

Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SMA YBKP3 Garut

Annisa Rahmawati Hidayat*, Nan Rahminawati, Mujahid Rasyid

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*annisarahmawatihidayat30@gmail.com, nan@unisba.ac.id, mujahidrasyid876@yahoo.com

Abstract. The teacher's efforts affect the success of students in learning, both in a change in attitude and in increasing the ability of the students themselves. The purpose of this study is (1) to find out what steps are taken by PAI teachers in fostering the morals of students at SMA YBKP3 Garut (2) to describe the methods used by PAI teachers to foster students' morals at SMA YBKP3 Garut (3) to find out what alone which is a factor supporting and hindering the efforts of PAI teachers in fostering the morals of students at SMA YBKP3 Garut. This research is an empirical research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study used the methods of observation, interviews, and documentation. This qualitative research uses theoretical and empirical activities and is presented in the form of a narrative text to explain clearly how the steps of learning, learning methods, as well as supporting and inhibiting factors experienced by PAI teachers in fostering the morals of students through habituation of religious activities.

Keywords: *PAI Teacher Efforts, Moral Development, Habituation Activities, Halaqah Method.*

Abstrak. Upaya guru mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik dalam perubahan sikap maupun dalam meningkatkan kemampuan siswa itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA YBKP3 Garut (2) mendeskripsikan metode yang digunakan guru PAI untuk membina akhlak siswa di SMA YBKP3 Garut (3) untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA YBKP3 Garut. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan kegiatan teoritis dan empiris dan disajikan dalam bentuk narrative text untuk menjelaskan secara gamblang bagaimana langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: *Upaya Guru PAI, Pembinaan Moral, Kegiatan Pembiasaan, Metode Halaqah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran tentunya membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Rakhmat & Hidayat, 2022). Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah Swt. serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Profesi sebagai pendidik adalah posisi sosial yang paling strategis dalam sebuah sistem pendidikan, memiliki kedudukan yang tinggi dan utama dalam Islam. Di pundak seorang guru terpicul tanggung jawab yang agung yaitu membentuk generasi dan mengarahkannya ke jalan Allah (Musya'Adah, 2020).

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi (Fatmawati, 2019).

Menurut Imam Al-Ghazali di dalam bukunya *Al-Mursyid Al-amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya'Ulum ad-Din* di dalam bab 1 tentang ilmu dan belajar menjelaskan bahwa salah satu tugas dari seorang guru adalah menasehati dan melarang murid atau peserta didik dari akhlak-akhlak tercela dan tidak secara langsung melainkan melalui sindiran dalam melarang, karena jika cara yang terang-terangan dapat menghilangkan kewibawaan. Artinya disitu dijelaskan bahwa tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada peserta didiknya saja, melainkan membentuk agar peserta didiknya mempunyai akhlak yang baik, dan juga seorang guru diuntut untuk menasehati dan melarang kepada peserta didiknya akan akhlak tercela (Al-ghazali, 2007).

Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya (Cahyadi, 2019).

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Di dalam sejarah suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak yang kokoh, begitu pula sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Dengan demikian hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada waktu itu adalah akhlak mulia. Secara umum akhlak adalah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat membentuk kerangka psikologi seseorang dan dapat membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi. (M.Imam:2014)

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan." Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang (Angdreani, Warsah, & Karolina, 2020).

Adapun upaya dan bentuk pembiasaan dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang dibiasakan di sekolah yang secara rutin dan terjadwal antara lain seperti berdoa bersama-sama sebelum jam pelajaran pertama dimulai, rutinan belajar pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, kemudian ada kegiatan lainnya seperti kajian halaqah yang dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu. Penilaian halaqah dilakukan dengan cara sesi tanya jawab seminggu sekali pertanyaannya meliputi

pembelajaran halaqah yang sudah di pelajari sebelumnya, Setelah sesi khusus siswa laki-laki ada sesi dakwah setiap jumat bergiliran dengan tema pembahasan halaqah yg sudah dipelajari.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka terkait penelitian ini peneliti terfokus kepada upaya yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMA YBKP3 Garut. Dengan judul “Upaya Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan SMA YBKP3 Garut”.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari objek yang diamati (Astini, Rachmayani, & Suarta, 2017).

Teknik pengumpulan data saat melakukan penelitian itu sangat diperlukan agar peneliti bisa mendapatkan data, fakta, dan informasi terkait upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMA YBKP3 Garut. Teknik pengumpulan data ini dilakukan di lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data informasi yang relevan dengan fokus pertanyaan penelitian, yaitu:

Langkah-langkah guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA YBKP3 Garut

Dalam membina akhlak peserta didik, SMA YBKP3 memiliki program khusus yaitu program pembelajaran metode halaqah. Menurut para ahli bahwa pembinaan dapat mendefinisikan bahwa sebagai usaha dalam membina suatu tujuan untuk mengubah atau menjadikan suatu proses yang lebih baik. Dalam hal ini pembinaan dimaksudkan adalah pembinaan keagamaan (akhlak) yang mempunyai sasaran pada generasi muda, maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu, sehingga boleh dikatakan bahwa pencapaiannya adalah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. (referensi). Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak adalah ceramah, diskusi, membuat holaqoh, simulasi, studi kasus, praktik, mutaba’ah, musabaqoh, dan nasehat. Zakiyah Daradjat menjelaskan cara pembinaan akhlakul karimah yaitu: Guru melaksanakan pembiasaan yang baik terhadap peserta didik, Guru melatih peserta didik tentang apa yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Bentuk kegiatan yang dipersiapkan dalam pembiasaan akhlak peserta didik dengan cara seorang guru duduk di hadapan peserta didik sambil memberi materi pelajaran bertempat di ruang belajar masjid sekolah dan para peserta didik duduk mengikuti pembelajaran dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Namun pada umumnya Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode:

Keteladanan. Metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat (Wati, 2020).

Nasihah. Nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati (Wati, 2020).

Ceramah, Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan (Faiqoh, 2017).

Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan

menjadi orang yang jahat (Ibrahim, 2020).

Adapun dalam Metode halaqoh Langkah – langkah guru PAI dalam membina akhlak peserta didik adalah :

1. Sebelum memulai pembelajaran guru dan peserta didik membaca Do'a bersama-sama
2. Kemudian guru memberikan materi terkait pemahaman sejarah islam berdasarkan bukti nyata dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Hadist. Menjelaskan pemahaman Tauhid tentang agama islam.
3. Kemudian guru memberikan contoh akhlak berdasarkan tauhid dan sejarah islam untuk diaplikasikan kepada peserta didik dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.
4. Lalu sebelum mengakhiri pembelajaran guru mengadakan evaluasi seperti tanya jawab terkait pembelajaran yang sudah di ajarkan.
5. Setelah itu guru dan peserta didik berdo'a bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran kegiatan halaqah

Kegiatan halaqah ini dilaksanakan wajib bagi seluruh peserta didik di SMA YBKP3, kegiatan halaqah ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari rabu dan jum'at dan dilaksanakan pada waktu setelah shalat dzuhur berjama'ah.

Kemudian Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas terhadap peserta didik, cara tersebut dilakukan oleh guru dengan cara langkah- langkah yang sudah ditentukan untuk menyesuaikan kadar pemahaman terhadap peserta didik.

Mengutip pendapat Ki Hadjar Dewantara mengemukakan guru merupakan sebuah faktor yang penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola (Dewantara, 2021). Di sisi lain, dalam Islam, menurut Muhaimin, guru PAI adalah orang yang dapat mempelajari agama Islam, menerapkan internalisasi dan pengamalan ilmu agama Islam, serta mempersiapkan siswa. Agar siswa mengerti tentang agama islam (Al Farisi, 2020).

Menurut Hamalik mengemukakan tugas dan fungsi dari seorang guru meliputi Guru Sebagai Pengajar, Guru bertugas mengatur pelajaran di sekolah (ruang kelas) tempat pelajaran itu diajarkan agar siswa dapat lebih memahami semua ilmu yang diberikan. Guru Sebagai Pembimbing, Guru bertanggung jawab membantu siswa menemukan masalah, mengenali diri sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Guru Sebagai Ilmuan, Guru dianggap sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu kepada siswanya, tetapi juga mengembangkannya. Pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan guru perlu beradaptasi dengan perkembangan.

Adapun bentuk penilaian dari Pembinaan akhlak pembiasaan kegiatan keagamaan menggunakan metode halaqah di SMA YBKP3 Garut, terdapat penilaian yang menjadi indikator keberhasilan program tersebut. Sebagaimana data yang telah didapatkan, peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pembiasaan ini akan dinilai keterampilannya meliputi tes bacaan Al-Qur'an, pemahaman sejarah islam berdasarkan bukti nyata dalam Al- Qur'an, Sunnah dan Hadist , pemahaman surat Al-Qur'an dan sumber hukum islam yang dinilai dalam bentuk test praktik maupun test ujian tertulis.

Metode yang digunakan Guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA YBKP3 Garut

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yakni fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul (Siregar, 2021).

Adapun tujuan dari pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Maka oleh sebab itu terdapat banyak sekali metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Namun demikian, SMA YBKP3 memiliki metode khusus dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta

didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Metode tersebut adalah metode halaqah (Megananda, 2021).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori di bab II oleh Binti Maunah dalam jurnalnya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dapat dikatakan bahwa metode pembinaan akhlak adalah dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Oleh sebab itu, metode halaqah pada pembiasaan kegiatan keagamaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode halaqah sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

Metode halaqah ini penting dalam membina akhlak peserta didik dikarenakan halaqah merupakan metode yang efektif untuk mempererat hubungan sesama muslim sebab dalam kegiatan tersebut terjadi proses interaksi yang intensif, metode halaqah juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada pertama di masa awal islam. Maka dengan metode halaqah diharapkan dapat menjadikan setaranya pelajaran kitab kuning dengan pelajaran-pelajaran umum sehingga siswa lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning. Serta dapat berjalannya kegiatan pembiasaan keagamaan dalam membina akhlak peserta didik dengan terlaksananya proses pembelajaran berkelanjutan yang terdiri dari kurikulum dan buku-buku panduan mengenai akhlak.

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA YBKP3 Garut

Setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan akan selalu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Demikian juga dalam upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, adapun faktor pendukung meliputi:

Faktor pendukung diantaranya adalah Al-Qur'an, buku-buku sunnah, hadist, materi kurikulum pendidikan agama islam dan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Secara teori Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik di antaranya adalah kualitas dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru, kurikulum, sarana dan prasarana, keluarga dan peran serta orang tua (Syamsir, 2017).

Kualitas dan keprofesionalan guru. Peningkatan kualitas dan keprofesionalan guru, merupakan salah satu hal yang sangat urgen. Apabila kualitas dan keprofesionalan guru bagus maka tentu akan berdampak pada peserta didik.

Kemudian Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Selain itu, kurikulum juga merupakan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru SMA YBKP3 Garut memakai kurikulum 2013, namun yang berbeda hanya muatan lokal karena muatan lokal disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing dan potensi alam yang ada.

Kemudian sarana dan prasarana. Selain dari kurikulum, sarana dan prasarana juga merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Kemudian selanjutnya ialah faktor keluarga, Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas, yaitu pergaulan diantara anggota keluarga yang Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk akhlak peserta didik dan tidak mudah dirubah oleh orang lain (Syamsir, 2017).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, Faktor penghambat Menurut aliran konvergensi bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pada diri seseorang adalah faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Adapun Faktor penghambat diantaranya adalah terbatasnya waktu proses pembelajaran pada pendidikan SMA yang hanya berkelanjutan selama 3 tahun. Adapun faktor internal yang

mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di SMA YBKP3 Garut yaitu faktor pembawaan selain itu juga dipengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, alokasi waktu pembelajaran akidah akhlak yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, sehingga perlu tindak lanjut oleh lembaga pendidikan supaya ketuntasan materi pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor eksternal atau dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu (Warasto, 2018). Kesulitan tersebut secara alami menjadi tantangan terhadap guru dalam membina akhlak peserta didik baru agar beradaptasi dan menjadi satu frekuensi terhadap guru dan lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dan setelah dilakukan analisis data-data yang ada, tentang upaya guru dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, menemukan langkah- langkah pembelajaran, mendeskripsikan metode pembelajaran, dan menemukan faktor pendukung dan penghambat, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam membina akhlak peserta didik, SMA YBKP3 memiliki program khusus yaitu program pembelajaran metode halaqah. pembinaan dimaksudkan adalah pembinaan keagamaan (akhlak) yang mempunyai sasaran pada peserta didik. Adapun dalam Metode halaqah Langkah – langkah guru PAI dalam membina akhlak peserta didik adalah: Menjelaskan pemahaman sejarah islam berdasarkan bukti nyata dalam Al- Qur'an, Sunnah dan Hadist. Menjelaskan pemahaman Tauhid tentang agama islam.
2. Tujuan dari pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Terdapat banyak sekali metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Namun demikian, SMA YBKP3 memiliki metode khusus dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Metode tersebut adalah metode halaqah. Metode halaqah pada pembiasaan kegiatan keagamaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor.
3. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik di antaranya adalah kerja sama yang baik antara Guru dan Orang tua, adanya tata tertib di sekolah, adanya kesadaran dan minat belajar peserta didik.. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di antaranya adalah sarana dan prasarana, terbatasnya waktu proses jam pelajaran, besarnya pengaruh teman sebaya dan sosial media.

Acknowledge

Terima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan mendorong terselesaikannya skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT kami memohon semoga semua pihak tersebut mendapatkan balasan yang setimpal.

Daftar Pustaka

- [1] Al-ghazali, I. (2007). *Al-Mursyid Al-amin Ila Mau 'Izah al-Mu'minin Min Ihya'Ulum ad-Din (Intisari Ihya'Ulumuddin)*. Jakarta: Bintang Terang.
- [2] Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247–264.
- [3] Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- [4] Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media*

- Informasi Pendidikan Islam, 19(1), 1–21.
- [5] Cahyadi, N. (2019). Karakter Remaja Indonesia. Disdik. Purwakartakab. Go. Id.
- [6] CITRA, B. L. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Luwu. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- [7] Daradjat, Z. (1991). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Daradjat, Z. (1995). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhana.
- [9] Departemen Pendidikan Indonesia. (2003). Kamus besar Bahasa Indonesia.
- [10] Dewantara, K. H. (2021). Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan. Bandung. Djamarah, S. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta:
- [11] Faiqoh, A. (2017). Kinerja guru pendidikan agama islam dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik di Sma Muhammadiyah Gisting Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. UIN Raden Intan Lampung.
- [12] Habibah, N. F. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Anak Usia Dini yang Berkarakter Di TK Atthoyyibatul Islamiyah Tegaldlimo–Banyuwangi. Jurnal Ilmiah Munaqasyah, 1(1), 37–52.
- [13] Majid, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdaka.
- [14] Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak, 2(1), 9–27.
- [15] Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books.
- [16] Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Kalam Mulia.
- [17] Sari, D. K. (2016). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek. IAIN Tulungagung.
- [18] Siti, M. (2018). Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Berbasis Halaqah Tarbiyah di SMA IT DArut Taqwa Bungkal Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- [19] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [20] Wati, D. R. (2020). Aktivitas Dakwah Ustadz Syarifudin Dalam Membina Akhlak Remaja Mushalla Al-Latif Tanjung Gading Kedamaian Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- [21] Ulfah, Siti Mariyah. & Tsaury, Adang M. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(2), 85-89